



**PERSEPSI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN
ANAKNYA KEPONDOK PESANTREN DI DESA
SILIGAWAN KECIL KECAMATAN GUNUNG TULEH
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SUSILAWARNI
NIM. 12 310 0125**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**PERSEPSI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN
ANAKNYA KEPONDOK PESANTREN DI DESA
SILIGAWAN KECIL KECAMATAN GUNUNG TULEH
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SUSILAWARNI
NIM. 12 310 0125**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**PERSEPSI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN
ANAKNYA KEPONDOK PESANTREN DI DESA
SILIGAWAN KECIL KECAMATAN GUNUNG TULEH
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Melengkapi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SUSILAWARNI
NIM. 12 310 0125**



PEMBIMBING I

[Signature]
**Dr. H. Syafnan, M.Pd
NIP.19590811 1984031 004**

PEMBIMBING II

[Signature]
**Dr. Hamdan Hasibuan, MPd
NIP. 19701231 200312 1 016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634)22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Saya yang bertan datangan di bawah ini:

Nama : SUSILAWARNI
NIM : 12 3100125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Persepsi Orangtua Menyekolahkan Anaknya
Kepondok Pesantren Di Desa Siligawan Kecil
Kecamatan Gunung Tule Kaabupaten
Pasaman Barat**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, September 2017

at pernyataan



SUSILAWARNI
NIM: 12 130 0125

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUSILAWARNI
NIM : 12310 0125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PERSEPSI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KEPONDOK PESANTREN DI DESA SILIGAWAN KECIL KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : Agustus 2017
Yang menyatakan,


SUSILAWARNI
NIM. 12310 0125

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Susilawarni
NIM : 12 310 0125
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Persepsi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

Ketua

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.A.g
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Anggota

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.A.g
NIP. 19680517 199303 1 003

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, MA
NIP. 19610323 199003 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 20 September 2017/ 13.30 Wib s/d 17:00 Wib
Hasil/Nilai : 70, 5(B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 29,96
Predikat : Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

JudulSkripsi : PERSEPSI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KEPONDOK PESANTREN DI DESA SILIGAWAN KECIL KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nama : SUSILAWARNI

NIM : 12 310 0125

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telaha diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 04 Oktober 2017
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik.



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Susilawarni
Nim : 12310 0125
Fak/Jur : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/PAI-3
Judul : **Persepsi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Kepondok Pesantren Di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat**

Penelitian ini adalah bagaimana persepsi orang tua menyekolahkan anaknya kepondok pesantren, yang menjadikan berminat menyekolahkan anaknya kepondok pesantren dan tingkat kepuasan orang tua terhadap keberadaan pondok pesantren di desa Siligawan Kecil kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini untuk mengetahui persepsi orang tua menyekolahkan anaknya kepondok pesantren, untuk mengetahui yang menjadikan berminat menyekolahkan anaknya kepondok pesantren dan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan orang tua terhadap keberadaan pondok pesantren di desa Siligawan Kecil Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan persepsi, proses persepsi, macam-macam persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, pengertian orangtua, kewajiban orang tua, pengertian anak dan manajemen pembelajaran pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah, dan menggunakan metode deskriptif. Kemudian instrument yang dipakai adalah wawancara dan observasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua menyekolahkan anaknya kepondok pesantren untuk memberikan pertimbangan kepada anaknya untuk belajar dipesantren. Persepsi orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren sangat kuat minatnya, dikarenakan pelajaran dipesantren sangat bagus. Minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya kepondok pesantren sangatlah bagus pelajarannya di pondok psantren dengan pelajaran yang disekolah di SMP. di pesantren mempelajari belajar Al-Qur'an, praktek sholat dan pelajaran yang lain. Tingkat kepuasan orang tua terhadap pondok pesantren lumayan bagus dengan mempelajari syariat Islam yang baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul **“PERSEPSI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KEPONDOK PESANTREN DI DESA SILIGAWAN KECIL KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) dalam Ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Syafnan, M.Pd pembimbing yang pertama dan Dr. Hamdan Hasibuan, SPd.I, MPd pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan kepada saya dalam menyusun skripsi ini
2. Bapak Prof.H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidempuan, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Drs.H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag dan Bapak Aswadi Lubis,S.E, M.Si, Wakil Rektor I,II dan III.
3. Hj. Zulhimma,SAg., M. Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan, Bapak Sahadir Nasution, M. Pd, Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si dan Bapak Anhar, M.A, Wakil Dekan I,II dan III.
4. Drs.H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh Pegawai akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak

memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan serta Staf perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik serta memberikan bantuan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak saya dilahirkan sampai sekarang, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan dan akhirnya dapat melaksanakan penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan terkhusus PAI-3 angkatan 2012 yang tidak dituliskan lagi namanya satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.
8. Kepala desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan, September 2017
penulis

SUSILAWARNI
NIM: 12 310 0125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Batasan Istilah	9
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Persepsi	12
B. Proses Persepsi.....	13
C. Macam- macam Persepsi	14
D. Faktor- faktor Persepsi	15
E. Fungsi Persepsi	17
F. Pengertian Orang Tua	18
G. Wujud Motivasi Orang Tua	28
H. Pengertian Anak	32
I. Manajemen Pembelajaran Pesantren	33
J. Pondok Pesantren.....	34
K. Hubungan Masyarakat Dengan Pondok Pesantren dan Pandangan Orangtua Terhadap Pondok Pesantren	37
L. Penelitian Terdahulu.....	39
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data Penelitian.....	43
D. Instrumen Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	47

BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	49
B. Temuan Khusus.....	52
1. Persepsi Orang tua Menyekolahkan Anaknya Kepondok Pesantren di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat	52
2. Faktor yang Menjadikan orangtua Berminat Menyekolahkan anaknya Ke pondok Pesantren	55
3. Tingkat Kepuasan Orangtua terhadap keberadaan pondok Pesantre	57
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran- Saran.....	60
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu yang esensial bagi kehidupan, karena dengan pendidikan manusia dapat menegembangkan potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat begitu juga pendidikan dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur.

Dalam Islam pendidikan merupakan salah satu yang sangat diperhatikan dan bahkan kewajiban untuk mencari dan menggali ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Kemudian islam juga memberikan motivasi agar manusia lebih giat dalam menempuh pendidikan, sehingga menjadi orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فِي تَفْسَحُوا الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

*pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹

Anak adalah bagian subjek pendidikan yang memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar seseorang anak dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya baik dari segi kognitif, efektif dan fisikomotor sehingga menjadi tumpuan harapan orang tua masyarakat dan juga bangsa.

Orang tua selalu mendambakan anaknya agar dapat berkembang menjadi orang yang berpendidikan, dimana kelak diharapkan dapat menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap hidup dan kehidupannya. Dengan demikian setelah dewasa nanti diharapkan mempunyai masa depan yang cerah dan menggembirakan.

Pada hakikatnya anak memperoleh pendidikan yang pertama adalah dari orang tuanya atau orang yang mengasuhnya. Dengan adanya pendidikan tersebut akan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya sebagaimana pendapat berikut ini:

Mendidik anak adalah sudah menjadi masalah sejak ada manusia, keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodratnya berkewajiban mendidik anak secara tradisional, turun temurun lambat dan cepatnya kemajuan yang dilakukan keluarga itu menerima pengaruh lingkungan di masyarakat.²

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Petafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 190.

²Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 23.

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa pendidikan anak itu tidak pernah dapat dipisahkan dari keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, tempat anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompoknya. Interaksi keluarga merupakan kelompok primer dalam upaya penanaman norma-norma sosial.

Di dalam keluarga anak pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan didalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Pendidikan keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya hasil-hasil pendidikan keluarga menentukan corak, kualitas pendidikan anak di sekolah atau masyarakat kelak.

Orang tua pada dasarnya memandang sekolah adalah tempat membina perkembangan anak, karena itu orangtua berpartisipasi dan setia kepadanya. Namun hal ini tidak otomatis akan terjadi, disebabkan masih banyak orangtua yang belum paham akan makna lembaga pendidikan, lebih-lebih bila kondisi sosial ekonomi mereka rendah, mereka hampir tidak hiraukan lembaga pendidikan, pusat perhatian mereka adalah kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi keengganan orangtua untuk menyekolahkan anak kepondok pesantren sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaan orangtua dalam memilih lembaga pendidikan Islam melainkan karena sebagian besar dari lembaga pendidikan Islam tidak aspiratif dengan persoalan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam rangka melakukan transformasi bagi anak-anaknya di masa depan dan dalam rangka meningkatkan status sosial mereka.

Pada saat ini orang tua kurang berminat memasukkan anaknya ke pondok pesantren karena ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lembaga pendidikan Islam yaitu: cita-cita atau gambaran masa depan, nilai keagamaan dan nilai status sosila. Faktor tersebut menunjukkan bahwa nilai agama hanya menjadi salah satu pertimbangan orangtua dalam memilih lembaga pendidikan, hal itupun pertimbangan kedua dan tampaknya hanya dilakukan oleh orangtua yang memilih dasar agama yang cukup kuat dan kepedulian terhadap nilai agama untuk mewarnai pendidikan. Adapun pertimbangan pertama berupa cita-cita yang menunjukkan adanya kesadaran orang tua bahwa kehidupan masa depan memberi tuntutan yang jauh lebih berat dari masa sekarang, untuk menghadapi tantangan tersebut sumber daya putra-putri mereka harus di gembeng, dan sekolah yang dipercaya untuk mengembeng mereka adalah sekolah yang maju, karena itulah para orang tua cenderung memilih lembaga pendidikan yang maju.

Semakin terpelajar orang tua semakin banyak yang menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan dan sebaliknya semakin awam orangtua semakin sederhana dalam mengambil pertimbangan untuk memilih lembaga pendidikan atau bahkan tidak mempunyai dasar pemikiran yang jelas atau hanya mengikuti umunya saja.

Bagi orang tua masalah pendidikan biasanya dipahami hanya sebatas pada pewarisan nilai terutama nilai keagamaan dan pembentukan budi pekerti, artinya

kalau anaknya sudah memiliki nilai positif dalam beragama terutama berbakti kepada orang tua, maka mereka merasa sudah berhasil dalam mendidik anak.

Akan tetapi bagi masyarakat terpelajar pada umumnya lebih rasional, pragmatis dan berfikir jangka panjang, ketiga aspek tersebut dijadikan pertimbangan secara bersama-sama dalam memilih lembaga pendidikan bahkan dua pertimbangan terakhir yang lebih cenderung dominan. Bahkan ada sebagian orangtua yang memasukkan anaknya dilembaga pendidikan keagamaan non Islam lantaran kualitasnya lebih baik.³

Namun komitmen orang tua terhadap nilai-nilai keagamaan sebenarnya masih cukup tinggi, bahkan ada indikasi semakin meningkat. Terbukti ketika ada lembaga pendidikan islam yang dapat memnuhi harapan, orang tua berbondong-bondong memasukkan anaknya hal ini disebabkan karena ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan pada gilirannya membentuk masyarakat teknologilebih membawa taraf kehidupan menjadi lebih baik. Adapun tujuan pesantren:

a. Tujuan umum

1. Membina warga Negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan untuk kehidupannya.

³Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 125.

b. Tujuan khusus

1. Mendidik santri menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SAW. Berahlak mulia dan memiliki kecerdasan sebagai warga Negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama yang berjiwa ihklas tabah tangguh dalam mengembangkan sariat-sariat islam.
3. Mendidik santri menjadi tenanga-tenanga yang cukup berbagai sektor mental spiritual.
4. Mendidik santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.⁴

Sebelum mendapat sekolah di pondok pesantren yang dapat memenuhi harapannya itu, orang tua pada umumnya memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah negeri sedangkan tambahan pendidikan agama mereka mengundang guru privat, sejalan dengan semakin tingginya tuntutan masyarakat muslim kelas menengah terhadap lembaga pendidikan Islam yang lebih profesional, disebabkan mereka mengalami kekecewaan setelah anaknya tidak mempunyai pendirian dalam beragama dan perilaku mereka mencemaskan para orang tua.

Walaupun fenomena ini baru tumbuh dan baru terjadi di beberapa daerah saja, tetapi merupakan suatu yang sangat menggembirakan, paling tidak menjadi motivasi dalam mengembangkan etos untuk bersungguh-sungguh dalam mengelola lembaga pendidikan Islam dan meluruskan anggapan orang tua telah

⁴Proyek pembinaan dan bantuan kepada pondok pesantren, *standarisasi pengajaran agama di pondok pesantren, dirjendim: bangsa islam depak. R.I.(1984/1985.hlm 6-7)*

mengalami pergeseran nilai yang menganggap agama sebagai nilai pinggiran, padahal yang terjadi sebaliknya, pemikiran dan sikap keagamaan telah mengalami kemajuan pesat.

Oleh karena itu, para pemimpin lembaga pendidikan Islam harus bisa membaca selera anak tersebut, caranya dengan memilih orientasi yang jelas dan melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi baru untuk meningkatkan kemajuan sehingga menjadi lembaga Islam yang menjanjikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian maupun keterampilan.⁵

Pondok pesantren pada dasarnya berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat, dalam arti pondok pesantren juga milik masyarakat jadi orang tua juga harus ikut serta dalam mengembangkan atau memajukan pondok pesantren, harus ada kerjasama dan saling perhatian serta mempunyai rasa memiliki terhadap lembaga pondok pesantren tersebut, tetapi kenyataannya orang tua kurang peduli terhadap pondok pesantren, partisipasi orang tua juga rendah dan orang tua juga kurang memahami pentingnya pendidikan, motivasi orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren sudah berkurang dari sebelumnya.

Masalah keagamaannya sudah jauh berkurang, sehingga para orang tua menilai bahwa kualitas keagamaan dari pondok pesantren tersebut tidak lagi sesuai dengan pandangan masyarakat disekitarnya, tidak terlihat perbedaan antara anak yang sekolah di pondok pesantren dan anak yang sekolah di sekolahan umum. Seperti halnya dari segi berpakaian dan perilaku yang kurang baik di kalangan

⁵Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 47.

masyarakat, maka orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lain dari pada ke pondok pesantren.

Berdasarkan keterangan di atas, mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“PERSEPSI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KE PONDOK PESANTREN DI DESA SILIGAWAN KECIL KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua menyekolahkan anaknya kepondok pesantren di desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apakah yang menjadikan orang tua berminat menyekolahkan anaknya kepondok pesantren di desa Siligawan Kecil?
3. Bagaimana tingkat kepuasan orang tua terhadap keberadaan pondok pesantren di desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas penelitian ini dilakukan dengan memperoleh penjelasan mengenai motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di desa Siligawan Kecil Kecamatan gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, tujuan ini dapat dirinci yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua menyekolahkan anaknya kepondok pesantren di desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui orang tua berminat menyekolahkan anaknya kepondok pesantren di desa Siligawan Keci Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.
3. Untuk mengetahui tingkat kepuasan orang tua terhadap kepondok pesantren di desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan para pembaca dalam memahami judul skripsi inipenulis menjelaskan pengertian istilah sesuai dengan batasan yaitu:

1. Pengertian persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsang yang melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.⁶ Persepsi yang dimaksud disini sikap atau minat orangtua di desa Siligawan Kecil dalam memperhatikan anaknya ketika melakukan kegiatan sekolah.
2. Pengertian Orang tua adalah “ayah”, ibu kandung yang dianggap orangtua (cerdik pandai, ahli); orang yang dihormati (disegani) di kampung”.⁷ Orangtua

⁶Abdul Rahman Shaleh & Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 88-89.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *Depdikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 706.

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak usia tingkat SMP di Desa Siligawan Kecil.

3. Menyekolahkan merupakan memasukkan kesekolah atau mengirikan kesekolah untuk belajar.⁸Menyekolahkan yang dimaksud dalam penelitian ini memasukkan anak kesekolah.
4. Anak sebagaimana tertulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti sebagai keturunan kedua. Disamping itu anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil.⁹ Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 6-15 tahun yang bertempat tinggal di desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh yang membutuhkan motivasi dari orang tua untuk menyekolahkan anaknya kepondok pesantren.
5. Pondok pesantren yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan islam serta diakui orangtua sekitarnya dengan sistem asrama (pemandokan dan kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui pengajaran madrasah yang sepenuhnya di bawah kepemimpinan seorang kyai atau beberapa kyai.¹⁰

⁸ Ibid, hlm.78

⁹Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 30-31.

¹⁰Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, (Jakarta: PT. Ichtiar baru van hoeve, 2005), hlm. 156.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang pembahasan yang lebih rinci dan sistematis, maka pembahasan dapat dibagi atas:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, meliputi teori-teori yang relevan dan digunakan dalam penelitian, juga dicantumkan

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari pembahasan Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber data penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, yang terdiri dari Analisis Data, kemudian membahas mengenai Teknik Menjamin Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang terdiri dari Temuan umum yang terdiri dari data distribusi penduduk desa Siligawan Kecil dan Temuan khusus yang terdiri dari persepsi orang tua dalam menyekolahkan anaknya Kepondok Pesantren Di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat, Menjadikan Orang Tua Berminat Menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren, Tingkat Kepuasan orang tua terhadap keberadaan Pondok Pesantren

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran serta lampiran penelitian guna menguatkan data penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, persepsi adalah :Tanggapan (penerima) langsung dari suatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”.¹ Dengan demikian persepsi berarti tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang diserap atau yang diketahui melalui panca inderanya.

Persepsi juga didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari sekelilingnya, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsang yang melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.²

Persepsi sebagai suatu proses cara masing-masing individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera agar memberi makna kepada lingkungannya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek atau hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan. Menurut Alex Sobur persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana cara seseorang melihat

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Hlm. 863

² Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Persepektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 88-89.

sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.³

Dari pengertian tentang persepsi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi itu adalah memandang, mengartikan, atau menafsirkan tentang sesuatu hal yang diterima, yaitu bagaimana orang tua dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan tentang sesuatu hal yang dilihat dan yang dialami tentang pendidikan agama anak.

B. Proses Persepsi

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi ada dua komponen utama sebagai berikut:

1. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Seleksi adalah proses penyaringan oleh alat indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya.
2. Interpretasi dan persepsi diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.⁴

³Rafy Sapuri, Psikologi Islam (Jakarta:rajawali Pers, 2009,) hlm.294

⁴ Ibid., hlm.143

C. Macam-macam Persepsi

Adapun macam-macam persepsi yaitu:

- a. *Eksternal perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar individu.
- b. *Self Perception* yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek persepsi adalah diri sendiri.

Macam-macam persepsi di atas memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Relatif dan bukan absolut, maksudnya manusia bukan instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Selektif yaitu seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan dan banyak rangsangan yang diterima tergantung pada yang dipelajari, atau pada kecenderungan seseorang.
3. Mempunyai tatana, yaitu menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan, ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan atau kelompok-kelompok jika rangsangan yang datang tidak lengkap dan ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan terjadi jelas.
4. Dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (menerima rangsangan atau pesan), karena hal tersebut akan menentukan kesan mana yang akan dipilih untuk diterima, ditata dan diinterpretasikan.
5. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda disebabkan perbedaan individu, kepribadian, sikap dan perbedaan motivasi.

Dengan demikian, persepsi pada setiap orang berbeda-beda, disesuaikan dengan penyebab atau faktor ia memberikan persepsi tersebut.⁵

Selanjutnya Yunus Namsa juga membagi persepsi manusia kedalam dua bagian yaitu:

a. Persepsi terhadap lingkungan fisik.

Persepsi orang terhadap lingkungan tidak sama, dalam arti berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah:

1. Latar belakang pengalaman
2. Latar belakang budaya
3. Latar belakang psikologis
4. Latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan dan
5. Kondisi faktual panca indera.

b. Persepsi terhadap Manusia

Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial dan kejadian yang dialami dalam lingkungan hidup setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas yang terjadi disekelilingnya. Dengan kata lain setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.⁶

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa faktor-faktor personal yang mempengaruhi persepsi adalah:

⁵ Slameto, Belajar Dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Jakarta:Rineka Cipta, 2010), Hlm. 103-105

⁶Yunus Namsa, Metode Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Firdaus,2000), hlm.87.

- 1) Pengalaman, seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hal-hal tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.
- 2) Motivasi, motivasi yang sering mempengaruhi perspsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai dunia itu telah diatur secara adil.
- 3) Kepribadian dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnya dari orang lain.

Adanya selektifitas orangtua pada anak didasari dari pengalaman orangtua pada masa sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Alex Sobur bahwa pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempunyai persepsi dunianya. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya dimasa sebelumnya. Lether dalam Rita L'Atkinson membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Karena pengalaman tidak selalu diperoleh melalui proses belajar secara formal. Pengalaman bisa diperoleh melalui serangkaian peristiwa yng pernah dihadapi.⁷

Dalam buku lain disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

⁷ Rita L, atkinson, Pengantar psikologi (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm.210

- a. Fisikologis, informasi masuk melalui alat indera yang mana informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempunyai persepsi pada tiap orang berbeda-beda, sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga berbeda-beda.
 - b. Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.
 - c. Pengalaman dan ingatan, pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampu untuk mempengaruhi suatu rangsang dalam pengertian luas.
2. Faktor Eksternal yang mempengaruhin persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.⁸

E. Fungsi Persepsi

Penelitian ini tentang persepsi mencakup dua fungsi utama sistem persepsi, yang lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, menentukan jenis objek tersebut. Lokalisasi dan pengenalan dilakukan oleh daerah konteks

⁸Ibid, hlm.469

yang berbeda. penelitian persepsi juga mengurusi cara sistem perseptual mempertahankan bentuk objek tetap konstan, walaupun citra (bayangan) objek yang diterima akan berubah dan permasalahan lain adalah cara kapasitas perseptual berkembang.

F. Pengertian Orang Tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tentang pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung.⁹ Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menulis bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁰ Menurut Noer Aly orangtua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.¹¹ Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah orangtua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud bekal adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 995.

¹⁰Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

¹¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 87.

Ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah, di samping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarga menjadi lebih baik. Demikian halnya dengan seorang ibu, di samping memiliki kewajiban dan pemeliharaan keluarga dia pun tetap memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Hal itu karena ibulah yang selalu dekat dengan anak-anaknya.

Sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, di antaranya orang tua berperan sebagai :

a. Pendidik (edukator)

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.¹²

b. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang

¹²Noeng Muhadjir, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993), hlm. 167.

datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.¹³ Di sinilah orangtua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

c. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.¹⁴ Jadi orangtua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

d. Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

Orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar. Orang tua bukan hanya menjadi bapak dan ibu bagi anak-anaknya tetapi juga menjadi pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

¹³M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

¹⁴Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 63.

“Keluarga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak kecil untuk hidup di masyarakat untuk mengajari anak berbahasa, bersikap dan beberapa kemampuan dasar yang dia laki-laki atau perempuan butuhkan”.¹⁵

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang akan dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akherat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁶

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Dalam hal ini orangtua berkewajiban memenuhi kebutuhan pendidikan, sandang, pangan, papan dan kesehatan sehingga anak mampu untuk hidup sendiri. Dalam Islam terdapat tahapan bimbingan penyuluhan yang dilakukan terhadap anak. Mulai dari saat bayi lahir sampai pada saat anak mulai masuk sekolah, dimana tanggung jawab orangtua sangatlah penting, dan tugas orangtua akan sedikit terbantu ketika

¹⁵*Ibid.*, hlm. 64.

¹⁶Zakiah Daradjat Dkk, *Op.Cit.*, hlm. 35.

anak telah memasuki masa sekolah, karena pada saat itu ada guru yang juga memiliki peran penting dan bertanggung jawab terhadap proses bimbingan dan pertumbuhan anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak pertama sekali menerima pendidikan. Orangtua berperan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya watak dan kepribadian tergantung kepada pendidikan awal yang berasal dari orangtua terhadap anaknya. Orangtua sangat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Sejak anak lahir, ibu yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu orangtua harus menanam pendidikan akhlak kepada anak agar menjadi orang yang teladan. Peranan orangtua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif Islam, keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai pada lingkungan yang besar dalam arti masyarakat secara luas.

Kedudukan atau fungsi dalam mendidik anak berlangsung secara otomatis yang dilandasi oleh naluri yang murni untuk mendidik anak secara mendalam. hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Hapi Ashari. Pendidikan yang secara otomatis seperti orangtua dalam lingkungan rumah tangga dalam kesadaran yang mendalam selalu mengasuh anak-anak dengan

penuh tanggung jawab serta kesehatan. Setiap orangtua secara kodrati mencita-citakan anaknya menjadi anak yang baik, berakhlak dan bermoral.¹⁷

Orangtua memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga mereka menyerahkan orangtua kepada sekolah-sekolah demi mementingkan masa depan anak. Dalam al-Qur'an terungkap bagaimana seharusnya orangtua menuntun dan membimbing anak-anak mereka mengenal tuhan. Anak mengenal tuhan melalui bimbingan pengenalan terhadap tuhan dan agama hendaknya dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dengan perintah melainkan melalui keteladanan orangtua dan memperhatikan ciptaan Allah kepada anak.¹⁸ Fungsi dan peranan orangtua sebagai teladan yang terdekat dengan anak telah diakui dalam pendidikan Islam. Bahkan agama dan keyakinan seorang anak dinilai sangat tergantung dari keteladanan para orangtua mereka. Oleh karena itu setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan menjadi berakhlak yang mulia dan beriman.

Orangtua adalah setiap yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ibu bapak. Tanggung jawab orangtua terhadap keluarga terutama terhadap anak adalah suatu hal yang sudah menjadi kewajiban, yakni sebagai pemeliharaan, pelindung dan sebagai pendidik. Membimbing agar anak pada masa dewasanya nanti tumbuh menjadi orang yang

¹⁷M. Hafi Ashari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.72

¹⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 22

berguna bagi nusa dan bangsa, agama dan negara. Tanggung jawab orangtua merupakan suatu yang sudah melekat pada diri seorang yang sudah berstatus sebagai orangtua yang tidak dapat ditolak.

Ternyata salah satu faktor dominan yang dipengaruhi pola perilaku anak dalam pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pengaruh faktor lingkungan keluarga akan tercermin dari perhatian orangtua terhadap anaknya. Firman Allah surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anak merupakan yang harus diutamakan, antara lain tentang proses pendidikan anak. Kepercayaan orangtua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orangtua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai, moral kepada anak sebagai landasan dan arah yang berperilaku, teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri.

¹⁹..YayasanPeyelenggaraanPenterjemah\Penafsiran Al-Qur'an,OP.Cit,hlm.951

Menurut zakiah darajat diantara malah penting yang dihadapi orangtua dengan anaknya adalah sulitnya berkomunikasi, kadang anaknya tidak mau menceritakan masalah dirinya kepada orangtuanya, kadang-kadang kesulitan yang mereka hadapi ditutup-tutupi terhadap orangtuanya.²⁰ Sikap saling membantu diantara anggota keluarga dalam mengembangkan diri diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan yang dihadapi artinya, dalam keluarga harus menjadi konfirmatas tentang nilai-nilai moral dan tingkatan rasional yang memungkinkan akhirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu berawal dari kesadaran dan perhatian yang lahir dari pengetahuan mendidik, oleh karena itu secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Kebiasaan yang mengarah kepeningkatan semangat untuk mencapai suatu yang tinggi dalam hidup itu mendorongnya untuk bekerja keras, untuk menjadikan kenyataan cita-cita orangtunya. Kadang-kadang anak semacam ini dapat mencapai apa yang diinginkan orangtuanya, setidak-tidaknya mendekati

²⁰Zakiah Darajat, *Remaja, Harapan dan tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 21.

apa yang diharapkan orangtuanya tetapi ia belum tentu bahagia, sebab anak yang kurang mampu merealisasi tujuan orangtuanya akan merasa tertekan.

Kepribadian anak terbentuk dan berkembang dengan pengaruh yang diterimanya sejak kecil yang berasal dari lingkungan, terutama rumah tangga atau keluarga anak. Pengaruh diterima anak dalam bentuk sifat-sifat kepribadian atau perhatian orangtua, sikap, perlakuan dan pendidikan firman Allah dalam surat al-ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*²¹

Kalau antara ayah dan ibu terjadi pertengkaran, anak sering merasa risau dan bersalah. Anak merasa gelisah karena merasa takut dalam perpecahan itu, dalam hal ini anak tinggal diam saja. Kadang-kadang ia mau meninggalkan rumah karena ia merasa khawatir apa yang bakal terjadi pada kedua orangtua bertengkar. Rasa bersalah pada diri anak akan diperberat bila anak merasa menjadi penyebab pertengkaran, dan menjadi objek persaingan antara ayah dan ibu untuk merebut hati si anak begitu juga cara yang tidak mendidik, misalnya berdusta pada anak, menyuap anak dan sebagainya sering dipergunakan oleh orangtua.

²¹Yayasan penyelenggara Penterjemah /Petafsir Al-Qur'an, *Op.,Cit*, hlm. 670.

Sebaliknya dijumpai pula orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian kepada anak. Mereka terlampau cemas terhadap keadaan yang dihadapi anak dan kelewat hati-hati. Memang, orangtua sering keliru menerapkan kasih sayang dan menyerah pada keinginan anak. Ternyata cinta yang buta itu malahan mengakibatkan anak sangat tergantung kepada orang tua dan si anak kehilangan kesempatan untuk sekolah dan berusaha bagi diri-sendiri.

Begitu juga orangtua harus mengadakan pengontrolan/pengawasan terhadap sekolah anak. Seringkali orang tua memperlakukan anaknya dengan cara yang menyebabkan merasa tidak disenangi. Banyak sebab-sebab yang membawa kepada perasaan bahwa ia tidak disenangi atau tidak diperhatikan antara lain:

- a. Mengabaikan pemeliharaan anak, misalnya makannya kurang diurus, pakainnya kurang diperhatikan.
- b. Ibu yang sering marah atau menggerutu waktu menolong anak, mengakibatkan pula anak merasa tidak disayangi.
- c. Kurang memperhatikan keadaan anak, misalnya tidak menjawab pertanyaan anak, tidak mengomentari rapornya atau tidak memujinya waktu ia menerima hadiah.²²

Orang tua harus memperhatikan keadaan anak serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak, begitu juga dengan kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua harus turut adil dalam mengontrol kegiatan sekolah anak, seperti

²²Zakia Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 79-80.

menyelidiki pada akhirnya sekolah hingga manakah yang telah dikuasai, hasil yang baik menggembirakan. Kalau hasil yang kurang baik akan nyata kekurangan yang memerlukan latihan khusus.

G. Wujud Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua kepada anak adalah bentuk dorongan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Salah satu wujud dari kasih sayang itu adalah dengan memberikan pendidikan agama yang layak bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Kasih sayang orangtua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Berarti orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Hendaknya kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan, kasih sayang yang disertai kekhawatiran yang berlebihan, dan kasih sayang yang menjadi harapan dan tuntutan orang tua kepada anak.

Sebagai salah satu seorang pelopor ilmu jiwa anak, mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan masa perkembangannya sejak kecil. Ada beberapa bentuk atau wujud motivasi orang tua terhadap anaknya dalam upaya membantuk anak mencapai prestasi pendidikan agama anak sebagai berikut:

1) Kewajiban Orang tua terhadap anak

Orang tua yang bijaksana akan dapat memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang baik. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya ketika di rumah, yaitu :

- a) Memberikan teladan yang baik. Anak-anak belajar dengan cara melihat dan mendengar. Maka orangtua harus bisa meneladankan perilaku dan perkataan yang baik.
- b) Mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Sesibuk apapun orangtua hendaknya dapat menyisihkan waktunya untuk dapat berkumpul bersama keluarga untuk saling berbagi, mencurahkan rasa rindu, bercanda bersama dan lain-lain.
- c) Memberikan motivasi untuk rajin belajar dan beribadah. Dalam memberikan motivasi kepada anak dapat dilakukan orangtua dengan cara memberikan pengertian, penghargaan, pujian, ataupun hukuman.
- d) Mengontrol kegiatan dan memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak. Orang tua harus bisa mengontrol kegiatan anaknya agar dapat terarah dan bermanfaat bagi anak. Begitu pula orangtua harus memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak.
- e) Janganlah sering melemahkan semangat anak dalam usahanya hendak berdiri sendiri. Seumpamanya anak memiliki cita-cita ingin menjadi ABRI, namun orangtua melarangnya dengan menakut-nakuti bahwa menjadi ABRI itu berbahaya kalau terkena tembak ketika perang.
- f) Janganlah mempermalukan atau mengejek anak-anak di muka orang lain.
- g) Janganlah terlalu membeda-bedakan dan berlaku pilih kasih terhadap anak-anak dalam keluarga, baik antara anak yang besar dan kecil maupun antara laki-laki dan perempuan.

h) Jangan memanjakan anak, tetapi tidak baik pula jika tidak mempedulikannya.²³

2) Tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak

Anak adalah tanggung jawab orang tuanya. Segala kebutuhan yang diperlukan anak itu didapat dari orang tuanya karena belum dapat memenuhinya sendiri. Sebagai orang tua hendaknya tanggap terhadap segala kebutuhan anak-anaknya, menanyakan keperluan anak-anaknya, membelikan kebutuhan sekolah dan yang lain, serta mewujudkan keinginan anak-anaknya dengan tidak berlebihan dan dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk bagi anak-anaknya. Pemberian perhatian orangtua dalam pendidikan agama anak dapat dilakukan dengan beberapa cara :

- a) Menjalin hubungan yang baik dengan guru sehingga bisa berkonsultasi mengenai perkembangan belajar anaknya.
- b) Menemani dan membimbing anak dalam belajar. Orang tua harus memiliki waktu dan memiliki ilmu pendidikan yang cukup sehingga dapat menemani dan membimbing belajar anak.
- c) Menanyakan “ bagaimana belajar di sekolah dan adakah pekerjaan rumah”.
- d) Memberikan semangat terhadap anak untuk belajar. Orang tua dapat menunjukkan kegembiraanya terhadap anak yang berprestasi dengan memberikan penghargaan.

²³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rajawali, 2010), hlm. 85-86.

- e) Orang tua harus bersikap bijaksana ketika anak mengadakan permasalahan yang didapat dari sekolah. Sebagai orangtua janganlah cepat marah ketika mendapat aduan dari anak. Sebaiknya mencari informasi kebenarannya terlebih dahulu dan memberikan pengertian kepada anak.
- f) Mendorong dan mengajurkan agar dapat mencapai prestasi belajar yang baik dan memuaskan disekolah, harus bersedia memberikan dorongan kepada anak untuk dapat belajar dirumah. sehingga anak akan lebih giat belajar, karena ia tahu bahwa bukan hanya dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju.
- g) Memberi sarana dan fasilitas belajar sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang baik alat-alat yang diperlukan dalam menjangkung pendidikannya tidak lengkap.
- h) Memecahkan masalah sehingga anak merasa diperhatikan. ketika sedang belajar, anak sering merasa terganggu dengan adanya suara-suara keras seperti radio, televisi dan sebagainya.
- i) Mengajak makan bersama anggota keluarga Memulai makan bersama, orang tua dapat mengontrol kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah seharusnya memperibadi pada diri anak.
- j) Membiasakan sholat berjamaah dengan anggota keluarga.
- k) Membiasakan anak untuk membaca al-Quran.²⁴

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 23.

H. Pengertian Anak

Anak adalah suatu amanat Tuhan yang diberikan kepada kedua orang tuanya. Anak lahir dalam keadaan suci dan bersih, anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih menggantungkan diri pada orang lain yang lebih dewasa. Kelahiran anak di dunia ini merupakan akibat langsung peradaban orang tuanya, hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tuanya harus menanggung segala resiko yang timbul sebagai akibat dari perbuatannya yaitu bertanggung jawab atas pemeliharaan anaknya sebagai amanat Tuhan.²⁵

Menurut teori John Locke, yang dikutip oleh Anisa Hidayati “Anak Lahir Seperti Tabularasa”, belum ada coretan apa pun. Setiap anak lahir dalam keadaan Fitrah “*Fitrah*” disini diartikan sebagai potensi dasar, coretan pada anak itu (usaha untuk menumbuhkan potensi dasar). Akan bergantung pada lingkungan yang pertama dan yang utama yaitu keluarganya, ayah dan ibunya yang akan menentukan dia, apakah akan menjadi Majusi, Nasrani atau Yahudi. Keluarganya khususnya ibu dan bapaknya yang akan bertanggung jawab akan menjadi apa anaknya nanti.²⁶

Merawat anak merupakan tanggung jawab yang berat, karena kita akan menciptakan suatu generasi yang akan melanjutkan cita-cita kita, sebagai orang tuanya yang belum tercapai. Sekali salah langkah kita maka akan terjadi kefatalan.

²⁵ Bambang Sujiono, Julia Nuraini Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini)*, (PT. Alex Media Komputindo : Jakarta, 2005) hlm. 62

²⁶ Anisa Hidayati, *Buku Pegangan Anak Sholeh (Tanamkan Iman Sejak Dini)*, (Mitra Pustaka : Yogyakarta, 1999). hlm. 6

Lebih-lebih pada zaman sekarang ini lingkungan sudah terkena polusi akhlak dan iman, karena terpengaruh kerasnya kehidupan, baik yang terjadi langsung di lingkungan masyarakat maupun dari tayangan-tayangan televisi atau media yang lainnya, dan ini akan berpengaruh pada kehidupan anak.

I. Manajemen Pembelajaran Pesantren

Guru adalah sebagai seorang manajer didalam organisasi kelas. Sebagai seorang menejer, aktipitas guru mencakup kegiatan ,merencanakan, mengorganisir, pemimpin dan mengevaluasi valuasi kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Manajemen pembelajaran lebih sempit dari pada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam instittusi pendidikan. Pendapat lain di jelaskan oleh suedang lover bahwa manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia disekitar mereka. Konsekuensinya adalah, manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar dan apa yang dipelajari oleh murid. Dengan kata lain, dalam manajemen pembelajaran memunculkan pertanyaan, bagaimana mereka dapat belajar, apa yang mereka pelajari dan dimana mereka mempelajarinya? Untuk mencapai hal yang dimaksud, maka diperlukan strategi manajemen efektif didalam kelas yang secara organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar / mengajar. Guru memiliki kesiapan mengajar, dan murid disiapkan untuk belajar.

J. Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan penambahan awalan Pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁷ Sedangkan menurut tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia yang sudah berkembang beberapa abad yang lalu, istilah lembaga pendidikan ini disebut “pesantren” di Jawa dan Madura. Maunasa “ di Aceh dan “Surau” di Sumatera Barat.²⁸ Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang mempunyai ciri tersendiri dalam mengatur dirinya sebagai wadah pembangunan bangsa. Oleh karena itu sifat-sifat khusus pondok pesantren dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Berdiri sendiri, pondok pesantren selalu berdasarkan pada kemampuan diri sendiri. Semua sarana yang diperlukan seperti tanah, bangunan, keperluan pendidikan, merupakan dari inisiatif para pendiri yang umumnya dikenal sebagai kiai atau ulama.
- b. Kepemimpinan tunggal, nampaknya kiai masih besar pengaruhnya terhadap santri dan warga sekitar diluar pondok.
- c. Sistem hidup bersama, hal ini menggambarkan bahwa keturunan hidup antara santri penghuni penduduk pada umumnya sangat terjaga.
- d. Sikap kegotongroyongan, sikap ini merupakan dasar kehidupan santri dalam menyelesaikan masalah bersama.
- e. Motivasi yang terarah, biasanya para santri berasal dari keluarga yang taat memahami ajaran agama Islam dengan baik.²⁹

²⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2007), hlm. 61.

²⁸Samsuddin arif, *Jaringan Pesantren di sulawesi Selatan, (1928-2005)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 50-51.

²⁹*Ibid.*, hlm. 52-53.

Senada dengan hal di atas Enung K. Rukiati & Fenti hikmawati menambahi tentang sifat-sifat khusus yang dimiliki pondok pesantren sebagai berikut:

- a) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis yaitu perolehan gelar ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa ada ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridoan Allah SWT semata.
- b) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.³⁰

Perspektif lain tentang pesantren dikemukakan oleh Haidar putra Daulay sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa arab dan lain-lain). Diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.³¹

Jadi perlu kita rumuskan apa sebenarnya pondok pesantren itu, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat

³⁰Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Perpustakaan Setia, 2006), hlm. 104.

³¹Haidir Putra Daulay, *Op., Cit*, hlm. 68.

kharimatis serta independen dalam segala hal. Untuk mendalami perhatian tentang hal ini kita perlu memahami latar belakang kehidupan pondok pesantren, dari latar belakang historisnya pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat.³²

Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem sorogan dan wetonan, para santrinya disediakan pondokan, selain itu dapat diperlukan santri kalong. Tidak jarang sebuah pesantren memenuhi kriteria pendidikan formal yaitu berbentuk madrasah dan bahkan mengelola sekolah dalam berbagai tingkatan kejujuran menurut kebutuhan orangtua.

Pesantren juga dapat berarti lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas yaitu: pertama, melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan diri serta sikap dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi, tetapi juga ukhrawi. Ketiga, terdapat hubungan yang erat antara kiai, santri dan orang tua. Keempat lembaga ini merupakan agen konserpasi pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai-nilai islam dan budaya.³³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam dengan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

³²Arifin Kapita Seleka, *Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 240.

³³Syamsuddin arief.Op,cit,hlm.53.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal yaitu:

a. Tujuan khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadikan orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalik islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.³⁴

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader mubalik yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kiai.

K. Hubungan Masyarakat dengan Pondok Pesantren dan Pandangan Orang tua terhadap Pondok Pesantren

Secara fisik, hubungan pesantren dengan masyarakat cukup baik dan harmonis, antara bangunan kompleks pondok dan rumah penduduk tidak berjauhan dalam arti hanya pagar yang membatasi sekitar pondok dan pagarnya ini tidak begitu tinggi sehingga komunikasi orangtua dengan pondok pesantren tetap

³⁴Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 44.

berjalan. Dalam kehidupan sehari-hari antar santri dan pembina dengan penduduk juga terjalin hubungan harmonis, baik dalam kegiatan agama maupun kegiatan sosial.³⁵

Kita harus menyadari bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya, salah satu prameter menentukan nasib lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat. Bila ada lembaga pendidikan Islam yang maju, hampir bisa kita dipastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan orangtua yang maksimal. Begitu juga sebaliknya, bila ada lembaga pendidikan Islam yang bernasib memprihatinkan. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena masyarakat enggan mendukung.³⁶

Untuk menghindari itu semua perlu kita tingkatakan tali persaudaraan. Sebagaimana firman Allah dalam al- qur'an surat al-hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.³⁷

³⁵A. Malik M dkk. *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 234.

³⁶Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 183.

³⁷Mahmud Yunus, *Terjemah Al- qur'an Al- karim*, (Bandung: PT. Al- Makarif, 1987), hlm. 465.

Disisi lain, kepercayaan orangtua menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan Islam. Ketika orangtua memilih kepercayaan terhadap lembaga pendidikan Islam mereka akan mendukung penuh. Bukan saja dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan tersebut, bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya ketika orangtua percaya mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut. Bahkan mempropokasi tentang tetangga atau kawan-kawannya berarti orangtua merupakan komponen strategis yang harus dapat perhatian penuh manajer pendidikan Islam. Jadi, orangtua memiliki posisi ganda yaitu sebagai objek dan sebagai subjek. Keduanya memiliki makna fungsional bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, ketika lembaga pendidikan Islam sedang melakukan penerimaan murid baru, maka orangtua merupakan objek mutlak dibutuhkan. Sementara respon masyarakat terhadap promosi ini menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kewenangan penuh untuk menerima atau menolaknya. Manajemen lembaga pendidikan Islam tidak berwenang memaksa sikap individu dari orangtua. Posisi warga sebagai subjek jadi ketika mereka menjadi pengguna lulusan lembaga tersebut.

L. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil penelitian. Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Nur Aina Dalimunthe skripsi Pada IAIN Padangsidimpuan berkenan dengan judul Persepsi Dan Motivasi Orangtua menyekolahkan Anak Di Kelurahan

Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orangtua kebanyakan beranggapan bahwa pendidikan agama itu sudah cukup di sekolah saja karena sudah ada guru membimbing dan mengajari anak- anak. Persepsi orangtua tergolong rendah di dukung karena latar belakang pendidikan agama orangtua yang masih kurang dan faktor ekonomi orangtua yang tergolong rendah dan motivasi orangtua dalam melaksanakan pendidikan agama anak yaitu orangtua menjelaskan keutamaan sholat dan memberikan hadiah kepada anak serta memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan serta orangtua berupaya menjalin kebersamaan dengan anak- anak mereka.³⁸

2. Kholida Skripsi Pada IAIN Padangsidimpuan berkenan dengan judul Persepsi Orangtua Dalam Menumbuhkan Motivasi Beragama Dalam Diri Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi orangtua dalam menumbuhkan motivasi beragama dalam diri anak secara langsung yaitu mengajari anak mengaji, mengajak sholat, dan memberikan contoh teladan yang baik. Peran orangtua secara tidak langsung yaitu memasukkan anak sekolah MDA, mendatangi guru mengaji dan sebagainya.³⁹
3. Fitri Luthfiati yaitu yang berjudul peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi beragama siswa di madrasah tsanawiah al-fitrohci

³⁸ Nur Aina Dalimunthe “*Persepsi Dan Motivasi Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Di Kelurahan Huta Tonga Kabupaten Tapanuli Selatan*” (Skripsi Prodi PAI Jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm.75

³⁹ Kholida “*Perhatian Orangtua dalam Menumbuhkan Motivasi Beragama dalam Diri Anak Di Desa Simangambat Kec.Siabu Kab.Mandailing Natal*” (Skripsi, Prodi PAI Jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan, 2015), hlm.66

pondok tangerang. Dari hasil penelitiannya menunjukkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Sehingga kurangnya peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dan perlunya bimbingan keagamaan bagi anak didik sebagai generasi muda.⁴⁰

⁴⁰ Fitri Luthfiati, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Siswa Di Madrasah Tsanawiah Al-Fitroh Cipondoh Tangerang , Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010 M/ 1431 H. (<http://listpdf.com/mo/motivasi-beragama-pdf.html>). Diunggah Rabu, Pukul 14.15 wib.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan(*Field research*) tentang motivasi orang tua menyekolahkan anak ke pondok pesantren. Oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui data yang ada di lapangan.

rumusan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian ini yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa yang ada.² Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perhatian orangtua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Siligawan Kecil kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Paraman Ampalu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Simpang Tiga Alin
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Air Dingin

¹Lexy J. Moleong. *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

²Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 10.

d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kebun Masyarakat

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2016 sampai bulan 10 Mei 2017 di Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder antara lain :

1. Sumber data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam menyusun penelitian ini berasal dari orangtua yang sedang menyekolahkan anaknya Ketingkat pertama

Tabel 3.1

Daftar nama orang tua sebagai sumber data utama

No	Nama ayah	Nama ibu	Nama anak
1	Palit	Yusna	Septi
2	Siam	Ida	Adi
3	Ruslan	Warnis	Ana
4	Edi	Rosmi	Akmal
5	Toha	Karni	Santi
6	Asor	Suarni	Yogi
7	Aswan	Siti	Doni
8	Irpan	Yuli	Usin
9	Samsiri	Mainar	Usni
10	Massudan	Erni	Marlia

Sumber data skunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dari pimpinan sekolah dan guru dan santri-santri.

Tabel 3.2
Daftar nama guru,dan kepala sekolah sebagai sumber data skunder

NO	Nama Pimpinan	Jabatan
1	Aprinal effendi	Pimpinan sekolah
2	Samsuarni	Guru
3	Ifda	Guru
4	Efendi	Guru
5	Edi	Guru
6	M. kamil	Guru
7	Samsiri	Guru

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obserpasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.³ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian secara langsung mengamati perhatian orangtua Menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Abdullah alin Tagak kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti menggunakan instrumen observasi dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan sesuai dengan hal-hal yang perlu di observasi.

³ Mardalis, *metodologi penelitian* (Jakarta: bumi aksara, 2003), hlm. 63

2. Interview/Wawancara

Interview yaitu teknik untuk mendapatkan data yang mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang. Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan megungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informen.⁴ Wawancara dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan responden melalui lisan. Untuk lebih dahulu penulis mengkkan wawancara dengan menyediakan hal-hal apa saja yang perlu dipertanyakan mengenai motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di Kepondok Pesantren didesa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Dan tidak mampu menyekolahkan anaknya kesekolah lain, selain di pondok pesantren supaya anaknya banyak mengetahui agama islam kalau disekolah lain di utamakan pelajaran umum dari pada agama maka orang tua menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren didesa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

E. Tekhnik Analisis Data

Penelitian dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif, sebab peneliti an ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistik.⁵ Bila ditinjau dari proses sipat dan analisis datanya maka dapat dingolongkan kepada yang bersipat eksploratif yaitu penelitian deskriptif yang

⁴ ibid, hlm. 65

⁵Abdul Muindkk,*Pengembangan Ekonomi pondok pesantren*,(Jakarta:Prasasti,2007), hlm.14

sipat mengembangkan lewat analisis tajam, karena bobot dan fasilitas keilmuan yang dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana perhatian orangtua menyekolahkan anaknya pondok pesantren di desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data Analisis dengan teknik sebagai berikut:

1. Menelaah semua data yang tersedia dari sumber data
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusunnya dengan satuan-satuan dan kemudian diketengorkisasikan pada langkah berikut.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
5. Menafsirkan data menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah verifikasi dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data pembuatan pola-pola, penjelasan yang mungkin dan sebab akibat serta posisi.⁶ Pada tahap ini juga peneliti melakukan konseptualisasi.⁷

⁶Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: PustakaSetia, 2008), hlm. 96.

⁷Lexy .J.Moleong, *Op., Cit*, hlm.190.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik menjamin keabsahan data penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang di kumpulkan, perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan menghitung destori yang memungkinkan mengotori data.
2. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol.
3. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan. Sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai Pembanding terhadap data itu. Densin membedakan empat macam triangulasi. Sebagai tehnik pemeriksaan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan

berbagai kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti dapat temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengecekanya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, dengan demikian pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti.

Tabel Sumber Data Triangulasi

NO	Nama	Pekerjaan
1	Radinal S.Pd	Jorong/ Kepala Desa
2	Sanusi	Ninik Mamak
3	Arkam	Tani

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

1. Data kependuduk dan mata pencarian

Berdasarkan data dari kantor kelurahan bahwa penduduk Desa Silagawan kecil terdiri dari 520 Jiwa. Penduduk Desa Silagawan kecil terletak di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat adalah mayoritas (100 %) beragama Islam. Jumlah penduduk di Desa Silagawan kecil terletak di Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat di lihat dari jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Penduduk Desa Silagawan kecil terletak di Kecamatan Gunung Tuleh

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	247 jiwa
2	Perempuan	273 jiwa
	Jumlah	520 Jiwa

Sumber : Dokumen Data desa Silagawan kecil Kecamatan Gunung Tuleh

Dari tabel di atas diketahui dengan jelas bahwa keadaan penduduk dengan jumlah laki- laki dan perempuan di desa Silagawan kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 520 jiwa.

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Siligawan Kecil di katakan rendah, untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 2
Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Silagawan kecil

No	Mata Pencaharian	Jumlah Mata Pencaharian	%
1	Petani	250 jiwa	2,5 %
2	Pegawai/PNS	90 jiwa	0,9 %
3	Wiraswasta	180 jiwa	1,8 %
	Jumlah	520 jiwa	5,2 %

Sumber : Dokumen Data Desa Silagawan kecil.¹

Maka dari tabel di atas dapat diuraikan semua bahwa mata pencaharian penduduk Desa Silagawan kecil lebih banyak petani.

Keadaan pendidikan Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat tergolong baik. Hal ini terlihat dari prasarana pendidikan formal sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah sarana pendidikan formal di Desa Silagawan kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi baik	Cukup	Kurang
1	TK	1 Unit	Baik	Cukup	-
2	SD	1 Unit	Baik	Cukup	-
3	SMP	2 Unit	Baik	Cukup	-
4	SMA	2 Unit	Baik	Cukup	-
5	PESANTREN	1 Unit	Baik	-	-

Sumber : Dokumen Data Desa Silagawan kecil Kecamatan Gunung Tuleh

¹ Dokumentasi Desa Silagawan kecil Kecamatan Gunung Tuleh

Melihat kondisi prasarana pendidikan di atas, maka Desa Siligawan kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat tergolong prasarana pendidikan memadai.

Keberadaan Desa Siligawan Kecil dalam menganut agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4
Jumlah penduduk Desa Siligawan Kecil menurut agama dan kepercayaan

No	Agama	Persentase %
1	Islam	100 %
2	Kristen protestan	-
3	Kristen katolik	-
4	Budha	-
5	Hindu	-

Sumber : Dokumen Data Desa Siligawan Kecil

Dari tabel di atas diketahui dengan jelas bahwa mayoritas penduduk Desa Siligawan Kecil menganut agama Islam (100 %).

Kemudian Desa Siligawan Kecil mempunyai fasilitas untuk tempat beribadah, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Fasilitas ibadah yang ada di Desa Siligawan Kecil

No	Fasilitas ibadah	Jumlah	Kategori		
			Baik	Cukup	Rusak
1	Mesjid	2 Unit	Baik		
2	Musholla	4 Unit	Baik		
Jumlah		6 Unit	Baik		

Sumber : Dokumen Data Desa Siligawan Kecil

B. Temuan Khusus

1. Persepsi orang tua dalam Menyekolahkan Anaknya Kepondok Pesantren di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat

Persepsi orang tua menyekolahkan anaknya kepondok pesantren di desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat sangat baik untuk mengubah tingkah laku yang buruk pendidikan agama anak juga tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu yang belum diketahuinya. Secara kejiwaan manusia sulit dipisahkan dengan agama. Pengaruh kejiwaan tercermin dalam sikap dan tingkah laku anak baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

Persepsi adalah gambaran yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa. Jadi yang dimaksud peneliti adalah gambaran yang dilakukan orang tua dalam menyekolahkan anaknya kepondok pesantren sesuai hasil wawancara dengan Bapak palit, ia mengatakan bahwa:

Persepsi Saya terhadap pondok pesantren sangatlah bagus, karena pendidikan di pesantren tersebut berkualitas baik dalam tata cara sholat sesuai dengan syariat Islam dengan cara mempraktekkannya di depan anak. Supaya anak tersebut terbiasa melaksanakan sholat yang benar seperti tata cara yang ada dalam ajaran Islam.²

Selain lain Bapak Siam mengatakan bahwa:

Saya selalu memberikan gambaran dan pertimbangan kepada anak saya sehingga dia bisa merespon segala yang ada di sekitarnya yang menyangkut kependidikan dipesantren baik dalam material, misalnya ketika anak saya masuk kepesantren waktunya untuk membantu saya berjualan berkurang, tetapi jika anak saya masuk sekolah umum biayapun

²Palit, Orangtua, *Wawancara*, di desa Siligawan Kecil , Tanggal 2 Februari 2017

irit dan tidak mahal uang sekolahnya, dan anak saya pun habis pulang dari sekolah bisa membantu saya bekerja biar pun setengah hari.³

Sesuai penuturan seorang anak, ia mengatakan:

Orangtua saya selalu menyuruh saya masuk ke SMP, kerana di SMP biayanya tidak banyak pengeluaran baik dalam bayar SPP, bayar buku paket pun gratis dan ongkos tranpost kami pun tidak dibayar ditanggung oleh sekolah kami.⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan bahwa Pak palit selalu memberikan persepsi kepada anak-anaknya tetapi masih ada lagi pak Siam memberikan pertimbangan kepada anak dikarenakan pak Siam tersebut sibuk mencari nafkah dan sibuk dengan urusannya masing-masing, jadi pak Siam selalu memberikan motivasi kepada anak- anaknya baik menyangkut tentang sholat dan mengaji al- Qur'an biarpun tidak sekolah ke pondok pesantren.⁵

Berdasarkan hasil Wawancara peneliti bahwa Ditemukan:“ persepsi orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren masih kurang berminat, dikarenakan terbanyak makan waktu baik dalam materi”. Seperti pak Siam mengajarkan anaknya ajaran agama dengan baik dan mempraktekkan cara-cara sholat yang benar. Kehidupan sehari-hari dalam usaha yang dilakukan orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dikarenakan oleh faktor ekonomi dan sibuk dengan pekerjaannya. Penanaman menyekolahkan anak kepondok psantren dalam berbagai masalah diantaranya waktu, misalnya

³ Siam, Orangtua, *Wawancara*, Di Siligawan Kecil , Tanggal 2 Februari 2017

⁴ Adi, Anak, *Wawancara*, Di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 2 Februari 2017

⁵ *Observasi*, di Desa Desa Siligawan Kecil, Tanggal 2 Februari 2017

orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan masing- masing. Melalui wawancara dengan bapak Ruslan mengatakan:

Sesuai wawancara dengan Ruslan mengatakan bahwa:

Tidak begitu penting bagaimana cara anak melaksanakan ibadah sholat karena saya selalu sibuk mencari nafkah untuk keluarga saya sehari-hari. Tapi walaupun saya sibuk mencari nafkah terkadang saya mengajari anak saya apabila ada waktu yang luang.⁶

Berdasarkan wawancara dengan bapak Edi juga mengatakan bahwa:

Meskipun saya sibuk mencari nafkah untuk keluarga akan tetapi saya selalu membagi waktu saya untuk mengajari anak saya, karena saya tidak mau anak saya kelak sesudah dewasa tidak paham dengan agama, apalagi zaman sekarang orang tua harus aktif untuk memantu tingkah lakunya sehari-hari.⁷

Sementara wawancara dengan seorang ibu Kani mengatakan bahwa:

Saya selalu memberikan pendidikan kepada anak saya, tetapi hal keagamaan masih kurang, disebabkan keterbatasan ekonomi dan kesibukan orangtua bekerja keras untuk mencari nafkah sehari-hari sehingga pendidikan anaknya kurang baik.⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat dilapangan bahwa ditemukan “kebanyakan orangtua menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dari pada ke pondok pesantren,” di karena orangtua memberikan kebebasan

⁶Ruslan, orangtua, *wawancara*, di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 4februari 2017

⁷Edi, Orangtua, *Wawancara*, Di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 4 Februari 2017

⁸ Karni Orangtua, *Wawancara*, Di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 4 Februari 2017

sepenuhnya kepada anak dikarenakan sibuk mencari nafkah, bekerja sampai malam, sibuk dengan urusannya sebab faktor ekonomi yang tidak memadai. Otomatis orangtua menyekolahkan anaknya kepondok kepesantren tidak banyak berminat.⁹

2. Faktor yang menjadikan Orang tua Berminat Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren

Orang tua berpendapat bahwa kebanyakan lembaga pendidikan Islam adalah lembaga swasta sehingga biayanya lebih mahal. Kebanyakan orangtua berlatar pendidikan rendah sehingga mereka kurang mengerti tentang bagaimana dan dimana pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat pada orang tua yang berada disekitar Pondok. Banyak dari mereka yang belum merasakan pendidikan yang maksimal.¹⁰

Mereka tidak tahu mana dan bagaimana sekolah yang baik untuk anak-anak mereka. Hal ini terlihat pada orang tua Kelurahan Gunung Tule, banyak dari mereka yang hanya ikut-ikutan menyekolahkan anak mereka karena melihat tetangga disekitarnya.

Hasil wawancara dengan ibu Suarni bahwa:

Minat orang tua menyekolahkan anak kepondok pesantren sangat berminat, karena dipesantren pelajarannya bagus seperti membaca Al-qur'an, sholat, pidato." pelajaran yang ada di pesantren sangat kuat mempelajari keagamaan anak-anak, di samping pendidikan agama yang baik. Dikuatkan dengan keyakinan bahwa kekuatan integrasi praktek

⁹ *Observasi*, Di Desa Siligawan Kecil Tanggal 4 Februari 2017

¹⁰ *Observasi*, di Desa Siligawan Kecil Tanggal 6 Februari 2017

pendidikan pondok dapat menghasilkan pendidikan agama yang baik dan pendidikan umum yang baik pula.¹¹

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Siti mengatakan bahwa:

Anak saya, berminat masuk ke pondok Pesantren, sebab kata anak saya gurunya lengkap dan pelajarannya bagus.¹²

Berdasarkan hasil observasi melihat dilapangan bahwa orang tua berminat menyekolahkan anaknya ke pesanteren “ di karena orang tua sibuk mencari nafkah," bekerja sampai malam, sibuk dengan urusannya sebab faktor ekonomi yang tidak memadai. Otomatis orang tua menyekolahkan anaknya kepondok kepesanteren.¹³

Melalui wawancara dengan Toha mengatakan bahwa:

Belajar di pesantren menima ilmu agama yang diterapkan kepada anak. Saya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an kepada anak-anak saya setiap selesai sholat magrib, selain saya mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak, saya selalu memberikan keteladanan pada anak saya agar dia tau makna dari apa yang telah di bacanya, karena pelajarannya pun sama- sama dengan pelajaran yang dipondok.¹⁴

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa minat orang tua untuk menyekokalahkan anaknya kepondok pesantren sangatlah berminat disebabkan pelajarannya di pondok psantren diajarkan belajar Al-Qur'an, praktek sholat dan pelajaran yang lain.¹⁵

¹¹ Surani Orangtua, *Wawancara*, Di Desa Siligawan Kecil Tanggal 6 Februari 2017

¹² Siti Orangtua, *Wawancara*, Di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 6 Februari 2017

¹³ *Observasi*, Di Desa Siligawan Kecil Tanggal 6 Februari 2017

¹⁴ Toha, orangtua, *wawancara*, di Desa Siligawan Kecil Tanggal 6 Februari 2017

¹⁵ *Observasi*, di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 6 Februari 2017

3. Tingkat Kepuasan Orang tua Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren

Pondok pesantren dibuat adalah untuk membimbing anak-anak yang beragama Islam, demi untuk menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar. dengan dibudayakannya kebiasaan menaati peraturan yang dibuat oleh pengasuh pondok, tak lain untuk membuat santri- santrinya yang disiplin, berakhlak karimah, dan bermfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Sedangkan fakta yang kebanyakan ada di lapangan tak lain adalah masih banyak para orangtua yang tidak memasukkan ke pesantren, hal ini didukung oleh jumlah santri yang mukmin di pesantren. minimnya santrinya yang masuk ke pesantren di karenakan masih banyaknya orangtua yang memandang pesantren hanya dari sisi negatifnya saja, hilangnya kasih sayang anak, hilangnya kreatifitas anak, hilang masa bermain anak, kurang memadai fasilitas anak, terbatasnya sarana parasarana dan masa depan suram lulusan pondok pesantren, dan masih banyak yang lainnya yang menjadikan suatu kehidupan dipondok pesantren menjadi kehidupan yang memiliki sisi yang negatif bagi kehidupan anak, khususnya para santri di pondok pesantren.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua menjelaskan bahwa” tingkat kepuasan keberadaan pondok pesantren “saya agar mereka bercermin dan dapat meniru perbuatan yang patut dicotoh pada anak-anak denga ajaran sariat islam.”¹⁷

¹⁶ *Observasi*, Di Desa Siligawan Kecil Tanggal 6 Februari 2017

¹⁷ *Ida, Orangtua, Wawancara*, Di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 7 Februari 2017

Sedangkan salah satu orangtua mengatakan bahwa ” tingkat kepuasan keberadaan pondok pesantren menurut saya pelajaran pondok pesantren itu perlu diperbaiki kualitas pembelajaran dan masalah materialnya pun perlu diseimbangkan dengan sekolah umum”.¹⁸

Sementara anak menuturkan bahwa ”orangtua saya selalu mengingatkan saya untuk mengamalkan pelajaran agama yang saya pelajari di pondok pesantren ”.¹⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa “ bukan hanya orangtua saja yang terlibat dalam hal tingkat kepuasan keberadaan pondok pesantren yang berikan kependidikan beragama dalam diri anak akan tetapi keluarga kerabat yang lain juga dapat memberikan pendidikan agama pada anak-anak mereka.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua pak Irpan menjelaskan bahwa” tingkat kepuasan keberadaan pondok pesantren “saya memberikan pandangan terhadap anak saya agar giat belajar di pesantren sebab saya tidak ada waktu untuk mengajarnya dirumah, karena saya sibuk mencari nafkah.²¹

Sedangkan salah satu orangtua mengatakan bahwa ” tingkat kepuasan keberadaan pondok pesantren menurut saya pelajaran dipondok pesantren itu perlu

¹⁸ Aswan, Orangtua, *Wawancara*, Di Desa Siligawan Kecil , Tanggal 7 Februari 2017

¹⁹ Akmal, anak, *wawancara*, di Desa Siligawan Kecil, tanggal 7 Februari 2017

²⁰ *Observasi*, Di Desa Siligawan Kecil, Pada Tanggal 21 Februari 2017

²¹ Irpan dan Yuli Orangtua , di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 22 Februari 2017

diperbaiki kualitas pembelajaran agar pembelajarannya bagus baik peraktek sholat membaca al-quran.²²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa “tingkat kepuasan orang tua dalam keberadaan dipondok pesantren yang berikan kependidikan beragama dalam diri anak akan tetapi keluarga kerabat yang lain juga dapat memberikan pendidikan agama pada anak-anak mereka.²³

Melalui wawancara dengan pak Massudan mengatakan bahwa:

Tingkat kepuasan saya melihat pelajaran dipondok pesantren lumayan bagus, karena guru-guru di pesantren meterapkan pendidikan agama kepada anak Saya. seperti yang diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan bagus, cara sholat yang bagus.²⁴

²² Samsiri dan Maniar Orangtua , di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 22 Februari 2017

²³ *Observasi*, Di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 22 Februari 2017

²⁴Erni dan Rosmi Orangtua , di Desa Siligawan Kecil, Tanggal 22 Februari 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap motivasi orang tua menyekolahkan anak kepondok pesantren di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat adalah :

1. Persepsi orang tua menyekolahkan anaknya kepondok pesantren di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat merupakan pandangan yang baik kepada anak-anaknya dan memberikan pertimbangan kepada anaknya baik menyangkut tentang sholat dan mengaji al-Qur'an maupun kegiatan- kegiatan dikeolah dan diluar sekolah.
2. Alasan Orang tua untuk menyekolahkan anaknya kepesantren agar muda memahami tentang ajaran agama islam dan muda terdidik dengan akhlakunya. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam adalah lembaga swasta sehingga biayanya lebih mahal. Kebanyakan orang tua berlatar pendidikan kurang memadai, sehingga mereka kurang mengerti tentang bagaimana dan dimana pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka
3. Pondok Pesanteren dibuat adalah untuk membimbing anak-anak yang beragama islam, demi untunk menjalankan sariat islam dengan baik dan benar. dengan dibudayakannya kebiasaan menaati peraturan yang dibuat oleh pengasuh pondok, tak lain untuk membuat santri- santrinya yang disiplin, berakhlak karimah, dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya.

B. Saran- saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua senantiasa selalu memberikan pandangan kepada anak dalam menyekoahkan ataupun dalam pendidikan anak tidak lari dari norma agama, dan tidak terbawa dalam pergaulan yang dapat merusak tingkah lakunya.
2. Diharapkan kepada orang tua menyekolahkan anak haruslah dapat diterima oleh anak sehingga dapat memahami yang dilakukan oleh orangtuanya itu sebagai wujud rasa sayang dan berguna untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang siap untuk kehidupan di masa depan.
3. Diharapkan kepada orang tua agar lebih mengetahui perannya sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak dan mengetahui metode apa yang baik dan bisa diterima anak sehingga anak tau bahwa orangtuanya peduli terhadap pendidikannya.
4. Bagi masyarakat, serta kerabat agar senantiasa memberikan motivasi beragama serta memberikan arahan pendidikan yang bermakna kepada anak terutama di rumahnya.
5. Kepada guru dan para pemuka agama hendaknya dapat menjadi motivator pendidikan agama anak di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001
- Abdul Muindkk, *Pengembangan Ekonomi pondok pesantren*, (Jakarta:Prasasti,2007
- Abdul Rahman Shaleh Dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 1997
- Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu pengantar (dalam*
- Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, (Jakarta: PT. Ichtiar baru van hoeve, 2005
- Anisa Hidayati, *Buku Pegangan Anak Sholeh (Tanamkan Iman Sejak Dini)*, Pustaka : Yogyakarta, 1999
- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Arifin Kapita Seleka, *Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: PustakaSetia, 2008
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Dzakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Perpustakaan Setia, 2006
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: kencana, 2007
- Hasbullah. *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2008

- John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995
- Lexy J. Moleong. *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- M. Hafi Ashari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Rajawali, 2010
- M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Mahmud Yunus, *Terjemah Al- qur'an Al- karim*, Bandung: PT. Al- Makarif, 1987
- A. Malik M dkk. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007
- Mardalis, *metodologi penelitian* Jakarta: bumi aksara, 2003
- Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008
- Masganti Sit, *Psikologi Agama*, Medan : Perdana Publishing, 2011
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007
- Noeng Muhadjir, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993
- Proyek pembinaan dan bantuan kepada pondok pesantren, *standarisasi pengajaran agama di pondok pesantren, dirjendim: bangsa islam depak. R.I.(1984/1985*
- Samsuddin arif, *Jaringan Pesantren di sulawesi Selatan*, (1928-2005), Jakarta: Departemen Agama RI, 2008
- Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995

- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, 1999
- Woyowasito S, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Shinta Dharma, 1972
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Petafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Zakia Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983
- Zakia Darajat, *Remaja, Harapan dan tantangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan orangtua yang menyekolahkan anak kepondok pesantren di Desa Siligawan Kecil

1. Bagaimana Motivasi bapak/ibuk dalam menyekolahkan anaknya kepondok pesantren?
2. Apa harapan bapak/ibuk dalam menyekolahkan anak kepondok pesantren?
3. Apa yang membuat bapak/ibuk tertarik dalam menyekolahkan anak kepondok pesantren?
4. Apa bag ibapak/ibuk yang perlu diperoleh anak ketika selesai masa pendidikannya disekolah agama Bagaimana pandangan bapak/ibuk terhadap sekolah agama dilihat dari segikualitasnya?
5. Bagaimana pendapat bapak/ibuk terhadap kedisiplinan sekolah agama yang ada di desa siligawan kecil?
6. Apakah masalah bagi bapak/ibuk dalam menyekolahkan anak kepondok pesantren?
7. Bagaimana pandangan bapak/ibuk terhadap mutu pendidikan agama dan umum?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

MOTIVASI ORANGTUA MENYEKOLAHKAN ANAK KEPONDOK PESANTREN di DESA SILIGAWAN KECIL

1. Menyediakan waktu untuk mendidik anak
 - a. Orangtua menyediakan motivasi anak terhadap pendidikan ke pesantren
 - b. Orangtua menyuruh anak Sekolah ke pesantren
 - c. Orangtua sibuk dengan pekerjaan yang lain pada siang hari
2. Memberikan rasa peduli
 - a. Menanyakan suda sholat, baca Al-Qur'an
 - b. Menanyakan pelajaran yang di pelajari di pesantren
 - c. Menyediakan fasilitas seperti: membeli buku di sekola
 - d. Mendatangkan guru kepesantren
 - e. Menyekolahkan anak ke sekolah pesantren
 - f. Mengingatkan dan memberi nasehat
 - g. Mendengarkan keluhan anak
 - h. Menegur atau memberi kritik pada prilaku anak yang tidak sesuai dengan agama Islam.



PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN GUNUNG TULEH
JORONG SILIGAWAN KECIL
Kode Pos 26371

Nomor : 27/ KJ/ 2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi

Siligawan Kecil, 22 Februari 2017

Kepada
Yth : Bapak/ Ibu Dekan FTIK IAIN
Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, (IAIN) Padangsidempuan No.B.1676/ In.14/ E.4c/ TL.00/09/2017 Tanggal 20 Januari 2017 tentang izin penelitian kepada :

Nama : Susilawarni
NIM : 123100125
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
Alamat : Asrama Haji

Kepada nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian di Jorong Siligawan Kecil Kabupaten Pasaman Barat dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan judul "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat".

Demikian disampaikan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 40 /In.14/E.4c/TL.00/01/2017
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

12 Januari 2017

Yth. Kepala Desa Siligawan Kecil
Kec. Gunung Tuleh Kab. Pasaman Barat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Susilawarni
NIM : 123100125
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Asrama Haji

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya ke Pondok Pesantren di Desa Siligawan Kecil Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Letya Huda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002